

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia dalam melaksanakan kehidupannya saling bergantung dengan sesamanya untuk mencapai suatu tujuan bersama dengan cara bekerjasama yang salah satunya didapat dalam proses pembelajaran di sekolah yang tidak lepas dari pendidikan. Dengan pendidikan, manusia memperoleh pengetahuan, kerjasama, dan keterampilan yang dapat membantu meningkatkan harkat hidup seseorang baik secara pribadi maupun secara sosial. Pendidikan jasmani merupakan aktivitas jasmani yang menyeluruh, yaitu memanusiakan manusia secara utuh dan juga pada pelaksanaannya menjadi media dalam upaya membentuk sehat jasmani yang berdampak pada sehat rohani, mental, sosial, dan spiritual.

Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional (Mahendra dalam Fikri, 2016). Pendapat yang selaras dikemukakan (Mashuri, 2019) Pendidikan jasmani di sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi diri secara jasmani, rohani, dan sosial yang dibalut dengan perasaan menyenangkan dan mendapatkan kenikmatan dari aktivitas fisik yang dilakukan peserta didik.

Tujuan pembelajaran pendidikan jasmani itu harus mencakup tujuan dalam domain psikomotorik, domain kognitif, dan tak kalah pentingnya dalam domain afektif. Pengembangan domain psikomotorik secara umum dapat diarahkan pada dua tujuan utama, pertama mencapai perkembangan aspek kebugaran jasmani, dan kedua, mencapai perkembangan aspek *perseptual* motorik. Ini menegaskan bahwa pembelajaran pendidikan jasmani harus melibatkan aktivitas fisik yang mampu merangsang kemampuan kebugaran jasmani serta sekaligus bersifat pembentukan penguasaan gerak keterampilan itu sendiri (Mahendra dalam Aryadi, 2017).

Upaya peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan jasmani terus menerus dilakukan oleh pihak-pihak yang terkait, sebagai ujung tombak kegiatan

belajar mengajar pendidikan jasmani adalah guru, oleh karena itu guru memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu pendidikan yaitu dengan menggunakan teknik mengajar yang bermakna, karena teknik mengajar merupakan

Permainan hoki adalah salah satu materi yang tidak diberikan dalam pembelajaran pendidikan jasmani pada permainan bola kecil, karena itu hoki hanya ada di dalam kegiatan ekstrakurikuler. Program ini umumnya dianggap sebagai ekstrakurikuler karena berlangsung di luar kurikulum. Permainan hoki yang terdapat di sekolah merupakan olahraga yang mengacu kepada sistem pendidikan.

Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam belajar biasa dan juga dilakukan di waktu libur tempatnya biasa dilakukan di sekolah ataupun di luar sekolah dengan tujuan memperluas pengetahuan siswa, kegiatan ekstrakurikuler di antaranya adalah pramuka, PMR, kesenian, naik gunung, berkemah, olahraga, dan lain-lain (Pandjaitan dalam Carsiwan & Sandrawaty, 2016).

Olahraga merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler pada pembelajaran pendidikan jasmani, contohnya seperti silat, sepak bola, bola basket, bola voli, *futsal*, dan termasuk hoki. Kegiatan ekstrakurikuler hoki itu sendiri hanya ada di beberapa sekolah saja, yang salah satunya terdapat di SMA Negeri 26 Garut. Karena merupakan olahraga permainan yang belum banyak dikenal masyarakat sekolah secara luas, penambahan jam pelajaran di luar KBM atau biasa disebut dengan ekstrakurikuler yang secara tidak langsung memberikan suatu hiburan di luar waktu KBM yang tanpa mereka sadari. Dengan bermain, bersenang-senang dan tanpa aturan yang kaku siswa dapat mengikuti olahraga hoki dengan senang hati. Hoki merupakan olahraga beregu yang membutuhkan kerjasama dan memiliki beberapa keterampilan yang harus dikuasai.

Permainan olahraga hoki yang sering dipertandingkan di Indonesia yaitu hoki lapangan (*field*) dan hoki ruangan (*indoor*). Shalahudin (2019) menyatakan dalam Hoki *Indoor* terdiri dari 6 pemain setiap timnya. Sedangkan pada Hoki *Field*, terdiri dari 11 pemain setiap timnya. Hal senada dikemukakan (Candra Juli Prawesti, Nurlan Kusmaedi, 2022) bahwa “Dalam satu permainan hoki *indoor* terdiri dari 6 orang yaitu dengan 1 penjaga gawang dan 5 orang pemain”.

Hoki merupakan olahraga kompetitif dan dinamis yang menuntut pemainnya bergerak ke sana kemari dari satu tempat ke tempat lain melalui

penerapan suatu strategi permainan, seperti halnya permainan sepakbola. Permainan hoki merupakan salah satu olahraga permainan yang dapat dilakukan oleh pria dan wanita dan dimainkan oleh dua regu yang setiap pemainnya menggunakan suatu tongkat yang ujungnya melengkung (*stick*) dan bola (Nurlathifah, 2017). Tujuan permainan hoki menurut “yaitu untuk memindahkan bola hoki ke pertahanan lawan dan memukul atau mendorong bola ke kandang lawan dengan menggunakan tongkat hoki (Lidor & Ziv, 2015). Selaras dengan pendapat (Nurlathifah, 2017) bahwa “Tujuan dari permainan hoki adalah memasukkan bola sebanyak-banyaknya ke gawang lawan untuk memperoleh kemenangan, dimana untuk memperoleh kemenangan itu perlu upaya mempertahankan gawang sendiri dari serangan lawan dan kemampuan mengolah bola ketika penyerangan”. Hal tersebut hanya dapat dilakukan dengan cara kerjasama dari tiap pemainnya melalui penggunaan teknik dan strategi bermain.

Permainan hoki adalah olahraga tim (Buglione et al., 2013). Dalam permainan beregu dibutuhkan kerjasama yang baik di antara para pemainnya untuk mencapai kemenangan. Untuk mencapai kemenangan tim dengan cara menjalin komunikasi yang baik sesama anggota tim untuk kepentingan bersama yang diharapkan oleh semua anggota tim.

Penguasaan keterampilan teknik-teknik dasar dalam permainan hoki menjadi modal penting bagi siswa agar dapat bermain dengan baik dan berlatih secara terarah. Akan tetapi masih adanya kesulitan yang dialami oleh peserta didik dikarenakan belum adanya penerapan model pembelajaran khususnya pada permainan hoki. Model pembelajaran merupakan pedoman seorang guru dalam merencanakan pembelajaran dikelas maupun tutorial. (Fathurrohman, 2015) “Dalam memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi siswa, sifat materi bahan ajar, fasilitas-media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri. Melalui model pembelajaran, guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan diri”.

Model pembelajaran juga berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. (Metzler & Klafner, 2000) mengemukakan bahwa ada tujuh model pembelajaran pendidikan jasmani antara lain, yaitu:

Muhamad Algi Farras Fauzi, 2023

**PERBANDINGAN PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DAN PEER TEACHING TERHADAP PENGUASAAN KETERAMPILAN BERMAIN HOKI DAN PENGEMBANGAN KERJASAMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Direct Instruction
2. Personalized System for Instruction
3. Cooperative Learning
4. The Sport Education Model
5. Peer Teaching
6. Inquiry Model
7. Tactical Game Model

Dari model-model pembelajaran yang di kemukakan oleh Meztler, penulis tertarik kepada model pembelajaran kooperatif dan *peer teaching* dalam meningkatkan keterampilan pembelajaran serta pengembangan kerjasama permainan hoki di sekolah untuk penulis angkat sebagai bahasan dalam skripsi yang sedang penulis buat. Karena sejalan dengan pendapat (Wyk, 2011) bahwa “Pembelajaran kooperatif adalah sebagai metodologi instruksional yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan dalam interaksi kelompok dan dalam bekerja dengan orang lain”. Pendapat serupa bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan pembelajaran berkelompok yang membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil agar siswa bekerjasama saling membantu menyelesaikan permasalahan atau tugas yang sama sehingga dapat menciptakan interaksi antar peserta didik, sehingga peserta didik diharapkan dapat menguasai materi pelajaran dengan mudah karena memahami penjelasan dari temannya yang memiliki taraf pengetahuan dan pemikiran lebih sejalan dan sepadan (Verawati Dangus & Jelatu, 2019).

Model pembelajaran *peer teaching* adalah suatu model pembelajaran yang dilaksanakan dengan menyertakan teman sebaya sebagai siswanya. Menurut Juliantine, dkk. (2013, hlm. 170) mengemukakan bahwa *peer teaching* adalah model belajar dengan menggunakan suatu pendekatan dimana seorang anak menjelaskan suatu materi kepada teman lainnya yang rata-rata usianya sebaya, dimana anak yang menjelaskan ini memiliki pengetahuan yang lebih dibanding teman sebayanya. Diperkuat oleh penelitian Haris (2018) yang menemukan bahwa, *Peer Teaching* telah terbukti menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan interaksi dan keterampilan sosial, motivasi dan pengembangan diri. Anjuran untuk menggunakan metode *Peer teaching* juga karena adanya

Muhamad Algi Farras Fauzi, 2023

**PERBANDINGAN PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DAN PEER TEACHING TERHADAP PENGUASAAN KETERAMPILAN BERMAIN HOKI DAN PENGEMBANGAN KERJASAMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran sosial bekerjasama antar siswa. Baik tutor maupun *learner*, keduanya akan saling tergantung satu sama lain, di mana hal tersebut tidak akan muncul jika menggunakan metode pembelajaran yang lain.

Hoki merupakan salah satu olahraga yang tepat menurut penulis untuk mengembangkan model pembelajaran kooperatif dan *peer teaching* karena hoki adalah olahraga beregu yang menuntut seluruh pemainnya untuk bekerjasama dengan baik untuk bisa memasukkan bola ke gawang lawan dan mencetak poin sebanyak-banyaknya.

Pengembangan kerjasama dalam permainan hoki bukan hanya dalam mencetak skor ataupun menyerang, dalam bertahan pun diperlakukan kerjasama yang baik antar pemain. Maka dapat digambarkan kerjasama merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan manusia, karena dengan kerjasama manusia dapat melangsungkan kehidupannya, dan kerjasama dapat menuntut interaksi antara beberapa pihak. Setiap individu memiliki tingkat kerjasama yang berbeda. Hal ini menjadi permasalahan utama dalam aktivitas permainan hoki karena permainan hoki merupakan olahraga beregu, hasil yang diharapkan dalam kompetensi dasar nilai-nilai kerjasama, kejujuran, menghargai, semangat dan percaya diri. Kurangnya rasa kerjasama siswa dalam aktivitas permainan hoki terlihat ketika permainan berlangsung para siswa kurang bisa bekerjasama dengan siswa lainnya, siswa masih bermain secara individual dan rasa egoisme yang cukup tinggi sehingga ketika permainan berlangsung tidak ada rasa kerjasama dalam permainan tersebut. Hal ini merupakan masalah yang serius bukan hanya merusak keadaan di dalam lapangan tetapi dapat berpengaruh juga di luar lapangan yaitu hubungan di antara sesama siswa tersebut. Dalam permainan beregu dibutuhkan kerjasama yang baik di antara para pemainnya untuk mencapai kemenangan.

Tujuan utama dalam penerapan model pembelajaran kooperatif dan *peer teaching* adalah agar siswa mendapatkan model pembelajaran gaya baru untuk meningkatkan Penguasaan keterampilan hoki dan sekaligus belajar bagaimana bekerjasama dalam sebuah tim secara berkelompok, untuk menyelesaikan suatu permasalahan, dan bertanggung jawab atas Penguasaannya. Diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran tersebut mampu mengondisikan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat mengoptimalkan dan meningkatkan

kerjasama sehingga akan menjamin terjadinya perbaikan tujuan pembelajaran ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis ingin meneliti lebih jauh tentang permasalahan dengan judul “Perbandingan Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Dan Model Pembelajaran *Peer teaching* Terhadap Penguasaan Keterampilan Hoki dan Pengembangan Kerjasama”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan dan untuk mempermudah proses penelitian, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah model pembelajaran kooperatif berpengaruh terhadap penguasaan keterampilan bermain pada ekstrakurikuler hoki di SMA Negeri 26 Garut?
2. Apakah model pembelajaran kooperatif berpengaruh terhadap pengembangan kerjasama pada ekstrakurikuler hoki di SMA Negeri 26 Garut?
3. Apakah model pembelajaran *Peer teaching* berpengaruh terhadap penguasaan keterampilan bermain pada ekstrakurikuler hoki di SMA Negeri 26 Garut?
4. Apakah model pembelajaran *Peer teaching* berpengaruh terhadap pengembangan kerjasama pada ekstrakurikuler hoki di SMA Negeri 26 Garut?
5. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara model pembelajaran kooperatif dan model pembelajaran *Peer teaching* terhadap penguasaan keterampilan bermain pada ekstrakurikuler hoki di SMA Negeri 26 Garut?
6. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara model pembelajaran kooperatif dan model pembelajaran *Peer teaching* terhadap pengembangan kerjasama pada ekstrakurikuler hoki di SMA Negeri 26 Garut?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas, tujuan penelitian eksperimen ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh model pembelajaran kooperatif berpengaruh terhadap penguasaan keterampilan bermain pada ekstrakurikuler hoki di SMA Negeri 26 Garut.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh model pembelajaran kooperatif berpengaruh terhadap pengembangan kerjasama pada ekstrakurikuler hoki di SMA Negeri 26 Garut.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh model pembelajaran *Peer teaching* berpengaruh terhadap penguasaan keterampilan bermain pada ekstrakurikuler hoki di SMA Negeri 26 Garut.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh model pembelajaran *Peer teaching* berpengaruh terhadap pengembangan kerjasama pada ekstrakurikuler hoki di SMA Negeri 26 Garut.
5. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara model pembelajaran kooperatif dan model pembelajaran *Peer teaching* terhadap penguasaan keterampilan pada ekstrakurikuler hoki di SMA Negeri 26 Garut.
6. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara model pembelajaran kooperatif dan model pembelajaran *Peer teaching* terhadap pengembangan kerjasama pada ekstrakurikuler hoki di SMA Negeri 26 Garut.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Setelah melakukan penelitian ini diharapkan akan memberikan beberapa manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan dan memberikan manfaat terhadap dunia pendidikan khususnya dalam pendidikan olahraga dan kesehatan.
  - b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian lain yang lebih mendalam.
2. Manfaat Kebijakan

- a. Memberikan arahan kebijakan untuk meningkatkan keterampilan belajar yang baik dan efektif dalam pembelajaran permainan hoki untuk diterapkan dan dilaksanakan sesuai dengan penelitian yang dilakukan.
3. Manfaat Praktis
    - a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan bermain hoki di sekolah, khususnya bagi sekolah yang menjadi objek penelitian.
    - b. Bagi guru, memperoleh sumber yang mampu dijadikan acuan untuk dapat membantu mengatasi permasalahan juga meningkatkan keterampilan dalam pembelajaran permainan hoki di sekolah.
    - c. Bagi siswa, dapat menjadi pengetahuan dan pemahaman dalam meningkatkan keterampilan dalam pembelajaran permainan hoki di sekolah.
    - d. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan pada proses pembelajaran permainan hoki di sekolah berkaitan dengan keterampilan siswa.
  4. Manfaat Isu serta Aksi Sosial
    - a. Memberikan informasi kepada semua pihak dalam rangka meningkatkan keterampilan bermain hoki di sekolah dan dapat dijadikan sebagai wahana pengetahuan dalam implementasi meningkatkan keterampilan pembelajaran permainan hoki di sekolah bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Dalam struktur organisasi ini terdapat beberapa bab, di antaranya:

**BAB 1** : Berfungsi sebagai perkenalan dan gambaran penelitian yang dilakukan oleh penulis. Di dalamnya terdiri dari 5 poin di antaranya yaitu:

- (1) Latar belakang;
- (2) Rumusan masalah;
- (3) Tujuan penelitian;
- (4) Manfaat penelitian;
- (5) Struktur organisasi skripsi.

BAB II : Di dalamnya terdiri dari materi-materi dan teori yang memperkuat serta sebagai landasan dalam melakukan penelitian seperti hubungan variabel dan mengapa variabel yang digunakan terdapat hubungan terhadap variabel lain serta pengambilan hipotesis yang didasarkan pada rumusan masalah yang diajukan penelitian.

BAB III : Dalam bagian ini terdapat bab metode penelitian, terdapat beberapa poin yang tercantum di antaranya yaitu:

- (1) Desain penelitian;
- (2) Lokasi;
- (3) Populasi;
- (4) Sampel penelitian;
- (5) Instrumen penelitian;
- (6) Prosedur penelitian;
- (7) Analisis data.

BAB IV : Pada bagian ini terdiri dari dua hal utama, yaitu pengolahan data atau pembahasan atau analisis temuan yang hasilnya digunakan sebagai jawaban pada penelitian yang telah dilakukan.

BAB V : Tentang kesimpulan, implikasi membahas tentang dampak langsung setelah dilakukannya penelitian dan rekomendasi yang membangun sebagai acuan terhadap penelitian selanjutnya akan di paparkan mengenai hasil dari penelitian ini.